



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK
KELOMPOK A MELALUI PERMAINAN BOCCE DI TK
Hj.ISRIATI BAITURRAHMAN I SEMARANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh :

Prahesti Shinta Febrianingrum

1601415024

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok A Melalui Permainan Bocce Di TK Hj.Isriati Baiturrahman I Semarang" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat maupun temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang,



Prahesti Shinta F
1601415024

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok A Melalui Permainan Bocce Di TK Hj.Isriati Baiturrahman I Semarang”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang,

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGPAUD

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Arif Aminin, S.Pd, M.Kes
NIP. 197803302005011001

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop followed by a smaller stroke.

Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 19791220006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok A Melalui Permainan Bocce Di TK Hj.Isriati Baiturrahman I Semarang” disusun oleh Prahesti Shinta Febrianingrum (1601415024) telah dipertahankan dihadapan siding Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang pada :

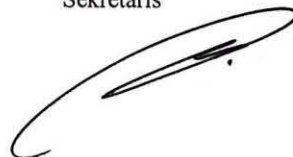
Hari : Kamis

Tanggal : 2 Januari 2020

Panitia Ujian Skripsi

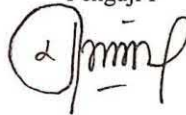

Dr. Sungkwo Edi M, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

Sekretaris



Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 19791220006042001

Penguji I



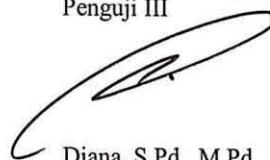
Dr. Lita Latiana, S.H., M.H
NIP. 196304171999032001

Penguji II



dr. Reni Pawestuti A S, M.K.M.
NIP. 198806202014042001

Penguji III



Diana, S.Pd., M.Pd
NIP. 19791220006042001

MOTTO

“Tak perlu menjadi hebat untuk memulainya, tetapi bagaimana memulainya untuk menjadi hebat”. (Hurlock)

“Hidup untuk Belajar” (Prahesti Shinta Febrianingrum)

PERSEMBAHAN:

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Orangtua yang selalu memberikan semangat dukungan dan doa.
2. Kakak tercinta.
3. Semua Dosen PGPAUD FIP UNNES
4. Teman-teman PGPAUD angkatan 2015
5. TK Hj.Isriati Baiturrahman I Semarang
6. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis memanjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok A Melalui Permainan Bocce Di TK Hj.Isriati Baiturrahman I Semarang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, apabila tanpa bantuan serta bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Amirul Mukminim, S.Pd, M.Kes selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah berkontribusi dan memberi semangat kepada mahasiswanya.
2. Diana, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dari awal sampai akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Seluruh dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
4. Orangtua saya, Ibu Anna Sukmaningrum dan Bapak Sri Slameto yang selalu mendoakan dan memberi dukungan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kakak saya Pradiptia Novianna yang selalu memberikan semangat dan mendoakan dalam mengerjakan skripsi ini.

6. Kepala Sekolah, Guru dan Murid-murid TK Hj.Isriati Baiturrahman I Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan membantu penulis dalam melakukan dan menyelesaikan penelitian ini.
7. Sahabat-sahabat saya, Ariska, Arum, Alberta, Ayu, Anggraeni, Devita,Izza, Ina, Isty, Ratih, Sylmita, Verlinda, Yulimah dan Yulita yang selalu memberikan motivasi, semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman jurusan PGPAUD angkatan 2015 semangat kebersamaan keceriaan kalian akan selalu kita ingat.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan membalas segala kebaikan kalian dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Terima kasih.

Semarang,

ABSTRAK

Febrianingrum, Prahesti Shinta. 2020. *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok A Melalui Permainan Bocce Di TK Hj,Isriati Baiturrahman I Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: **Diana M, S.Pd, M.Pd**

Kata Kunci: Kemampuan Motorik Kasar, Anak Usia 4-5 Tahun, Permainan Bocce.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan permainan bocce dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK Hj.Isriati Baiturrahman I Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitiannya menggunakan metode eksperimen serta bentuk desain eksperimen yang peneliti gunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok A di TK Hj.Isriati Baiturrahman I Semarang yang berjumlah 30 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu kuisioner atau angket dengan menggunakan skala *likert*. Teknis analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif dan uji hipotesis melalui *Uji Paired Sample T-test*. Kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun sebelum diberikan perlakuan *treatment* 6,67% kemudian diberi *treatment* permainan bocce meningkat menjadi 90%. Adapun besar peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini adalah 83,33%. Berdasarkan perhitungan statistic melalui *Uji Paired Sample T-test*, menunjukkan bahwa $t_{tabel} > t_{hitung}$, yaitu $(-2,045 > -13,325)$ dengan $sig=0,000$, sehingga H_a diterima berarti terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik kasar anak kelompok A (usia 4-5 tahun) setelah diberikan perlakuan atau *treatment* metode permainan bocce tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Hakikat Perkembangan Motorik Kasar	10
1. Perkembangan Motorik	10
2. Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar	19
4. Pembelajaran Motorik Anak di Sekolah	21
5. Unsur-Unsur Pokok Pembelajaran Motorik.....	22
B. Bermain dan Permainan.....	26
1. Pengertian Bermain	26
2. Tujuan Bermain.....	28

3. Manfaat Bermain.....	29
C. Permainan Bocce	33
1. Sejarah dan Pengertian Permainan Bocce	33
2. Dasar Permainan Bocce	35
F. Hipotesis Penelitian.....	41
METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	42
B. Variabel Penelitian	44
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Metode Pengumpulan Data	45
E. Metode Analisis Instrumen	48
F. Metode Analisis Data.....	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	52
B. Hasil Analisis Deskriptif	54
C. Hasil Uji Normalitas	57
D. Hasil Hipotesis	58
E. Uji Peningkatan.....	59
F. Pembahasan.....	61
G. Keterbatasan Penelitian.....	67
PENUTUP.....	68
A. KESIMPULAN	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun.....	21
Tabel 4.1 Analisis Data Deskriptif	54
Tabel 4.2 Kategorisasi <i>Pretest</i> Kemampuan Motorik Kasar Anak.....	55
Tabel 4.3 Kategorisasi <i>Posstest</i> Kemampuan Motorik Kasar Anak.....	56
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data.....	58
Tabel 4.5 Hasil Paired Sampel T-test.....	59
Tabel 4.6 Hasil Mean Uji Hipotesis.....	60
Tabel 4.7 Presentase Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Dekan FIP	72
Lampiran 2 Surat Izin Uji Instrumen	73
Lampiran 3 Surat Keterangan Lembaga Uji Instrumen	74
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	75
Lampiran 5 Surat Keterangan Lembaga Penelitian	76
Lampiran 6 Instrumen Uji Coba	77
Lampiran 7 Tabel Uji Validitas dan Reliabilitas	79
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	81
Lampiran 9 Angket Instrumen Penelitian	83
Lampiran 10 Daftar Nama Sampel Uji Coba dan Penelitian.....	85
Lampiran 11 Tabel Statistik Deskriptif	88
Lampiran 12 Tabel Kategorisasi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	89
Lampiran 13 Tabel Uji Normalitas	90
Lampiran 14 Tabel Uji Hipotesis	91
Lampiran 15 Rencana Pembelajaran	92
Lampiran 15 Dokumentasi	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun menurut *National association for the education young children*, (Takdirotun Musfiroh 2008: 1). Pada masa kanak-kanak dunia anak identik dengan keceriaan, kesenangan dan kegembiraan, sering kita dengar bahwa pada masa ini anak mengalami masa *golden age* atau masa keemasan dimana 80% dari otak anak sudah bekerja yang ditandai dengan perubahan pada perkembangan anak secara cepat baik fisik, kognitif, sosial emosional, nilai moral agama, bahasa. Anak-anak tidak bisa lepas dari aktifitas-aktifitas yang membuat dirinya bisa merasakan dirinya senang, mereka bisa meluapkan keceriaan, kegembiraan dan senang melalui bermain, karena dunia anak memang dunia bermain.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama, sehingga upaya perkembangan seluruh potensi anak usia dini harus distimulasi agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan yaitu, nilai moral dan agama (spiritual), fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (daya fikir dan daya cipta), sosialemosional (sikap dan perilaku serta beragama), dan bahasa sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, “tujuan pembelajaran di PAUD atau taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya” (Yeni Rachmawati, 2011:1). Sudah disebutkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 tentang PAUD dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang pendidikan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa “tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak

adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian”. (Permendiknas Nomer 58, 2009:4) Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (golden age). Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa. (Hasanah, 2016)

Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada di jalur formal yang menyediakan program pendidikan bagi anak berumur 4 sampai 6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi moral, agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa fisik motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan selanjutnya. Selama dalam pendidikan TK anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi kegiatan jasmani seperti yang dinyatakan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0486/U/1992 Bab I pasal 2 ayat 1 bahwa “Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alamiah anak”. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia dini Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas : Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan; Standar

Pendidik dan Tenaga Kependidikan; Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian; dan Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan.

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 113-114). Perkembangan motorik merupakan perkembangan gerakan jasmani yang melalui kegiatan pada pusat syaraf, dan otot yang terkoordinasi Hurlock (1978: 150). Pada saat anak berumur 4-5 tahun anak dapat mengendalikan gerakan secara kasar yang melibatkan bagian badan seperti berjalan, berlari melompat dan lainlain. Setelah usia 5 tahun perkembangan besar dalam pengendalian koordinasi lebih baik yang juga melibatkan otot kecil yang digunakan untuk melempar, dan menangkap bola.

Karakteristik bagi anak usia dini adalah bermain, merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Dengan bermain anak dapat bereksplorasi dan dapat mengembangkan motorik kasar, agar motorik kasar pada anak usia dini dapat berkembang secara optimal maka dirancanglah berbagai bentuk permainan-permainan yang menarik bagi anak. Salah satu permainan yang mengembangkan motorik kasar anak adalah permainan bocce. Menurut Sumardi (2009: 1) permainan bocce adalah permainan dengan menggulingkan bola bocce (boci adalah bola yang dimainkan). Pada permainan bocce ada 3 jenis bola yaitu berukuran

kecil, sedang, dan besar dengan warna-warni. Bola kecil diletakkan di sebuah area atau lapangan berumput sebagai sasaran. Pada permainan bocce, ada kombinasi antara permainan dan gerak-gerak tubuh yang bermanfaat untuk merangsang saraf dan gerak motorik tubuh. Bocce bisa melatih motorik tangan dan kaki, mengasah konsentrasi dan melatih bersosialisasi. Agar bola mendekati sasaran pelempar membutuhkan tenaga dan koordinasi motorik kasarnya terutama pada tangan dan kaki, dan melakukan dengan konsentrasi penuh.

Permainan bocce dapat meningkatkan aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan yang biasa disebut dengan motorik kasar. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi, berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak sangat berguna bagi kehidupannya kelak, seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat dan berenang. Keterampilan motorik kasar merupakan kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot besar yaitu tangan, kaki dan keseluruhan anggota tubuh. Keterampilan motorik kasar membuat seseorang dapat melakukan aktivitas normal untuk berjalan, berlari, duduk, bangun, mengangkat benda, melempar benda, dan lain sebagainya.

Pengembangan dan pembinaan kemampuan motorik sangat diperlukan karena merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh yang sangat diperlukan bagi kehidupan anak.

Menurut penelitian oleh Magdalena (2018) menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar anak masih rendah disebabkan kurangnya kemampuan anak melemparkan bola, dan memasukkan bola dalam ring. Permainan bola dalam ring dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak terlihat dari ketertarikan anak saat melakukan kegiatan dan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar tersebut.

Menurut Andriani (2018) bahwa permainan bola dapat memberikan pengaruh pada perkembangan fisik motorik anak. Dengan bermain bola diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot besarnya dan permainan ini dapat memberikan wawasan pada anak terhadap suatu permainan yang ada di sekitar. Bermain bola dapat meningkatkan motorik kasar anak hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan keaktifan anak dan kelincahan dalam bermain bola.

Menurut Robinson (2010) bahwa mengingat status kesehatan anak-anak usia prasekolah saat ini, ada kebutuhan untuk meninjau kembali antara yang dirasakan kompetensi fisik dan keterampilan motorik mendasar. Sangat penting untuk memahami anak-anak prasekolah tentang persepsi diri karena pengaruhnya terhadap masa anak saat ini dan masa depannya. Terutama ketika anak-anak berada pada tahap awal pembelajaran keterampilan motorik. Perbedaan jenis kelamin juga berpengaruh dalam perkembangan atau pemahaman keterampilan motorik. Ditemukan bahwa anak laki-laki menunjukkan keterampilan motorik yang

lebih cakap dan pemahaman kompetensi fisik yang dirasakan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Hj. Istriati Baiturrahman I Semarang, bahwa kemampuan motorik kasar anak belum berkembang sesuai dengan STPPA pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar usia 4-5 tahun yaitu melempar sesuatu secara terarah, menangkap sesuatu secara tepat, melakukan gerakan antisipasi, menendang sesuatu secara terarah dan memanfaatkan alat permainan di luar kelas. Kurangnya upaya guru dan strategi pembelajaran yang kurang menstimulasi perkembangan kemampuan motorik kasar anak dan guru hanya berfokus pada kegiatan akademik dan agama saja saat kegiatan di dalam kelas seperti menulis dan membaca dan kurang fokus dalam mengembangkan motorik kasar anak.

Kemampuan motorik kasar anak dilihat dari observasi di lapangan saat pembelajaran anak lebih menyukai kegiatan akademik di dalam ruangan seperti menggambar, mewarnai, melipat kertas. Disaat istirahat anak kurang leluasa dalam bermain di luar kelas dan melakukan permainan bola karena keterbatasan tempat di luar kelas. Kurangnya pemberian permainan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak sesuai dengan unsur-unsur perkembangan motorik kasar yaitu kekuatan, kelincahan, kecepatan, keseimbangan, ketepatan, koordinasi, *power*, dan *fleksibilitas*. Untuk meningkatkan motorik kasar pada anak tersebut di perlukan sesuatu rangsangan yang dapat meningkatkan motorik

kasarnya dan untuk melakukan peningkatan kemampuan motorik kasar anak dapat melalui permainan bocce. Permainan bocce dipilih karena dalam rangkaian permainan bocce banyak mengandung materi latihan yang berkaitan dengan pengembangan motorik kasar yaitu memegang bola, melempar bola, menggelindingkan bola serta menggerakkan otot lengan untuk mengayunkan bola. Selain itu, media bola digunakan karena anak suka dengan bola.

Permainan bocce ini diharapkan kemampuan motorik kasar anak meningkat, karena dalam permainan bocce ini mengandung materi latihan motorik kasar sangat penting bagi anak dalam melakukan kegiatan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui permainan bocce”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yaitu : “Apakah dengan penerapan permainan bocce dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan permainan bocce dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak kelompok A usia 4-5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat menjadi ilmu atau pengetahuan baru pada bidang anak usia dini terutama pada kemampuan motorik kasar anak usia dini, serta dapat dijadikan sebagai acuan para peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Melatih meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini

b. Bagi Guru

Guru lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini

c. Bagi Sekolah

Sekolah akan memiliki dan menerapkan banyak metode dalam pembelajaran

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan bagi penulis khususnya tentang melatih meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Perkembangan Motorik Kasar

1. Perkembangan Motorik

Istilah motorik (*motor*) merujuk pada faktor biologis dan mekanis yang memengaruhi gerak (*movement*). Istilah gerak (*movement*) merujuk pada perubahan aktual yang terjadi pada bagian tubuh yang diamati. Dengan demikian, motorik merupakan kemampuan yang bersifat lahiriah yang dimiliki seseorang untuk mengubah beragam posisi tubuh. (Sit, Masgandi 2017: 113)

Proses perkembangan kemampuan gerak seorang anak disebut dengan perkembangan motorik. Hurlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya.

Sebelum sistem syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya mengajarkan gerakan terampil bagi anak akan sia-sia. Sama juga halnya apabila upaya tersebut diprakarsai oleh anak sendiri. Pelatihan seperti itu mungkin menghasilkan beberapa keuntungan sementara, tetapi dalam jangka panjang pengaruhnya tidak akan berarti atau nihil. Menurut

Hurlock (1996) di dalam buku Indrijati (2016 : 32-33) perkembangan motorik adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu yaitu :

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar, dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independen. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.
- c. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis dan baris berbaris.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya, bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang *fringer*.

- e. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* atau kepribadian anak.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otak yang menyetir setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matang perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot, memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Motorik kasar

Gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh, sehingga memerlukan tenaga yang lebih besar. Gerakan ini dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar, misalnya gerakan berjalan, berlari, dan melompat. Komponen dasar gerak ini antara lain gerak lokomotif (gerak memindahkan tubuh), nonlokomotor (gerak anggota tubuh pada porosnya dan tidak pindah tempat) dan gerak manipulatif (keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dengan anggota tubuh yang lain dalam mensiasati tempat atau objek untuk bergerak)

- b. Motorik halus ‘

Gerakan yang dilakukan tidak memerlukan tenaga yang besar, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat, misalnya mengambil suatu benda dengan menggunakan ibu jari, menggunting dan meronce.

Beberapa sikap yang bisa dikembangkan untuk menstimulasi perkembangan motorik anak, yaitu :

- a. Memberikan kesempatan belajar anak untuk mempelajari kemampuan motoriknya, agar anak tidak mengalami keterlambatan perkembangan.
- b. Memberikan kesempatan mencoba seluas-luasnya agar ia bisa menguasai kemampuan motoriknya.
- c. Memberikan contoh yang baik, karena mempelajari dan mengembangkan kemampuan motoriknya lewat cara meniru, si kecil perlu mendapat contoh yang tepat dan baik.
- d. Memberikan bimbingan karena meniru tanpa bimbingan tak akan mendapatkan hasil optimal. Ini penting agar ia mengenali kesalahannya.
- e. Penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS) yang bisa memantau perkembangan motorik anak secara praktis, untuk melihat apakah anak berkembang sesuai dengan tahapannya atau tidak.

Perkembangan motorik anak akan lebih optimal jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bisa bergerak bebas, contoh: di sekitar terdapat lapangan olahraga, alun-alun atau taman bermain. Apabila kegiatan dilakukan di luar ruangan merupakan menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot tersebut. Untuk anak-anak yang berada lebih banyak di dalam ruangan, maka sebagai orangtua dapat memfasilitasi gerak tubuh anak. Strategi

untuk menyediakan ruang gerak yang bebas bagi anak untuk berlari, berlompat, dan menggerakkan seluruh tubuhnya dengan cara yang tidak terbatas.

2. Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 113-114). Perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menggunting dan lain-lain.

Gerakan motorik adalah suatu kemampuan yang membutuhkan koordinasi tubuh anak, hal itu memerlukan tenaga dikarenakan dilakukan berhubungan dengan otot-otot besar pada anak. Gerakan motorik kasar melibatkan seluruh tubuh anak seperti aktivitas otot tangan dan kaki. Gerakan tersebut mengandalakan kematangan dalam koordinasi (Sujiono, 2008: 13). Menurut Sukamti (2007: 72) bahwa aktivitas yang menggunakan otot-otot besar di antaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan manipulatif. Gerakan non lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa memindahkan tubuh ke tempat lain. Contoh, mendorong, melipat, menarik dan membungkuk. Gerakan

lokomotor adalah aktivitas gerak yang memindahkan tubuh satu ke tempat lain. Contohnya, berlari, melompat, jalan dan sebagainya, sedangkan gerakan yang manipulatif adalah aktivitas gerak manipulasi benda. Contohnya, melempar, menggiring, menangkap, dan menendang. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan mengubah beragam posisi tubuh dengan menggunakan otot-otot besar. Contoh keterampilan motorik kasar yaitu keterampilan menggunakan otot-otot besar seperti menggerakkan lengan dan berjalan (Sit, Masgandi 2017 : 113).

Menurut Veny dan Intan (2015) motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Untuk merangsang motorik kasar anak dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, berlari, berjinjit, berjalan dan sebagainya. Hidayanti (2013) kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang berhubungan dengan gerakan otot-otot besar dalam melakukan pengendalian gerakan tubuh melalui kemampuan *lokomotor*, *non lokomotor* dan *manipulative*.

Menurut Febrilismanto (2017) perkembangan motorik kasar anak dibedakan menjadi dua bagian yakni motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar dapat dilihat dari kemampuan gerak anak yang meliputi gerak lokomotor, nonlokomotor, dan gerak manipulatif. Motorik kasar ditandai dengan penggunaan otot-otot besar untuk melakukan kegiatan. Kegiatan tersebut berlari, melempar, bermain bola, berdiri, memanjat dan lain-lain.

Gallahue (1989) bahwa kemampuan motorik kasar sangat berhubungan dengan kerja otot-otot besar pada tubuh manusia. Kemampuan ini biasanya digunakan oleh anak untuk melakukan aktivitas olahraga. Kemampuan ini berhubungan dengan kecakapan anak dalam melakukan berbagai gerakan. Kemampuan motorik dibagi dalam tiga kategori, yaitu :

1. Kemampuan lokomotor

Kemampuan lokomotor adalah kemampuan yang digunakan untuk memerintahkan tubuh dari suatu tempat ke tempat yang lain. Seperti berjalan, berlari, melompat, dan meluncur.

2. Kemampuan non lokomotor

Kemampuan non lokomotor adalah kemampuan yang digunakan tanpa memindahkan tubuh atau gerak di tempat. Contoh gerakan non lokomotor adalah menekuk dan meregang, menendang dan menarik, jalan di tempat, loncat di tempat, berdiri dengan satu kaki, dan mengayuhkan kaki secara bergantian.

3. Kemampuan manipulatif

Kemampuan gerak manipulatif adalah kemampuan yang dikembangkan saat anak sedang menguasai berbagai macam objek dan kemampuan ini lebih banyak melibatkan tangan dan kaki. Contoh kemampuan gerakan manipulatif adalah gerakan

memukul, melempar, menendang, menangkap obyek, memutar tali, dan menggiring atau menggulingkan bola.

Santrock (2002: 225) pada setiap tahapan usia anak, anak memiliki kemampuan motorik kasar yang berbeda-beda, pada usia 3 tahun anak akan menyukai gerakan sederhana seperti melompat dan berlarian, pada usia 4 tahun anak akan gerakan yang sama namun berani mengambil resiko dan pada usia 5 tahun keatas anak akan berani mengambil resiko melebihi pada usia 4 tahun 10 seperti anak sudah mampu melakukan gerakan berlari dengan kencang dan menyukai perlombaan dapat disimpulkan bahwa anak sangat menyukai berbagai kegiatan fisik motorik seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan usia mereka.

Menurut Sit, Masgandi (2017, 114-116) disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak-anak usia 4-5 tahun yaitu :

Tabel 1. Kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun

Kemampuan Motorik Kasar Usia 4-5 tahun	
Berjalan dengan berbagai gerakan	Berjalan seperti binatang
Berjalan naik turun tangga	Meloncat
Berbaris, melangkah, berjinjit, berjalan seperti binatang	Melompat dengan membawa benda-benda kecil
Berjalan di tempat	Menendang bola
Berlari dengan membawa benda kecil	Melempar dan menangkap bola
Mencangklong	Menirukan lompatan binatang

Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun yaitu :

1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang dsb
2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut)
3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi
4. Melempar sesuatu secara terarah
5. Menangkap sesuatu secara tepat
6. Melakukan gerakan antisipasi
7. Menendang sesuatu secara terarah
8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas

Upaya mengembangkan kemampuan motorik kasar anak dengan maksimal beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua atau guru antara lain:

1. Mengajak anak melakukan olahraga bersama-sama dan menjadi kegiatan yang menyenangkan.
2. Memberikan komentar positif terhadap keberhasilan yang diperoleh anak dalam aktivitas-aktivitas motorik kasar.
3. Memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan motorik kasar, misalnya olahraga.
4. Meyakinkan anak bahwa mereka mampu melakukan aktivitas fisik yang akan dicobanya.

5. Menjadi model dalam kegiatan-kegiatan pengembangan fisik anak

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar

Motorik kasar seorang anak berkembang secara bertahap dan unik pada setiap individunya. Perkembangan motorik kasar anak berbanding lurus dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak menurut Rahyubi (2012: 225) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak sebagai berikut: perkembangan sistem syaraf, kondisi fisik, motivasi yang kuat, lingkungan yang kondusif, aspek psikologis, usia, jenis kelamin, serta bakat dan potensi.

Secara garis besarnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yang telah dipaparkan oleh Soetjiningsih (2012: 2) yaitu:

A. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak.

B. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Faktor lingkungan ini secara garis besar dibagi menjadi 2:

(a) Faktor lingkungan yang mempengaruhi anak pada waktu masih dalam kandungan (faktor pranatal), antara lain: gizi ibu pada waktu hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas, anoksia embrio.

(b) Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor postnatal), antara lain:

1. Lingkungan biologis, antara lain: ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon.
2. Faktor fisik, antara lain: (a) cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah; (b) sanitasi; (c) keadaan rumah; (d) radiasi.
3. Faktor psikososial, antara lain (a) stimulasi; (b) motivasi belajar; (c) ganjaran ataupun hukuman yang wajar; (d) kelompok sebaya; (e) stres; (f) sekolah; (g) cinta dan kasih sayang; (h) kualitas interaksi anak-orang tua.
4. Faktor keluarga dan adat istiadat, antara lain: (a) pekerjaan/pendapatan keluarga; (b) pendidikan ayah/ibu; (c) jumlah saudara; (d) jenis kelamin dalam keluarga; (e) stabilitas rumah tangga; (f) kepribadian ayah/ibu; (g) adat istiadat, norma-norma, tabu-tabu; (h) agama; (i) urbanisasi; (j) kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak.

Jadi, faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan motorik kasar pada anak yaitu faktor lingkungan seperti lingkungan biologis, faktor fisik, faktor psikososial dan faktor keluarga. Terutama pada faktor psikososial dan faktor keluarga yang sangat berpengaruh untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Guru dan orangtua harus saling bekerja sama dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak tersebut.

4. Pembelajaran Motorik Anak di Sekolah

Menurut Decaprio (2017: 23-24) secara garis besar, pembelajaran motorik di sekolah mengacu pada empat konsep utama, yaitu:

- 1) Pembelajaran motorik di sekolah adalah suatu proses bagi para siswa untuk memperoleh kemampuan dalam berbagai tindakan. Gerakan atau tindakan yang diperoleh berupa gerakan yang bersifat keterampilan. Tetapi, tidak semua siswa bisa melakukan gerakan tersebut secara sempurna, kecuali dilakukan dengan latihan dan pembelajaran.
- 2) Pelajaran motorik di sekolah dilakukan dengan pengalaman atau praktik langsung oleh para siswa dengan bimbingan dan pengawasan guru. Dalam konsep ini, hal yang ditekankan bukanlah penguasaan teori, melainkan praktik langsung yang dilakukan oleh para siswa. Pembelajaran motorik adalah pembelajaran keahlian dalam hal keterampilan yang hanya dapat diperoleh dengan cara praktik.

- 3) Untuk mengukur hasil pembelajaran motorik terhadap para siswa di sekolah, guru tidak bisa mengukur secara langsung dalam waktu singkat. Oleh karena itu, sebagai gantinya adalah *inferred* dari perilaku siswa yang dapat dilihat secara kasat mata. Guru dapat melihat dan mengukur terjadi atau tidaknya perkembangan yang signifikan dalam hal pembelajaran motorik.
- 4) Hasil pembelajaran motorik di sekolah yang bersifat relatif dapat dilihat dari munculnya perubahan yang permanen dalam perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

5. Unsur-Unsur Pokok Pembelajaran Motorik

Kemampuan motorik para siswa yang dihasilkan dari pembelajaran motorik di sekolah berbeda-beda, tergantung pada banyaknya pengalaman dan unsur-unsur yang dikuasai oleh anak. Bambang Sujiono (2008: 73) mengemukakan bahwa unsur-unsur pokok pembelajaran motorik kasar yaitu (a) Kekuatan, (b) Daya Tahan, (c) Kecepatan, (d) Kelincahan, (e) Ketepatan, (f) Kelentukan, (g) Koordinasi, (h) Keseimbangan Decaprio (2017: 46-53) unsur-unsur pokok yang terdapat dalam perkembangan motorik atau kemampuan motorik yaitu:

1. Kekuatan

Kekuatan termasuk unsur dan prasyarat penting dalam pembelajaran motorik. Pembelajaran motorik berhubungan erat

dengan kerja otot, sehingga memunculkan gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh. Unsur kekuatan dalam pembelajaran akan membuat anak lebih tangkas, bertenaga, dan berlari cepat. Unsur kekuatan dalam pembelajaran motorik berkaitan dengan ketahanan mereka karena otot bekerja secara tepat. Meskipun kekuatan merupakan faktor yang tidak terlepas dari gerak, tetapi kekuatan tetap berdiri sendiri dan termasuk faktor yang menonjol secara keseluruhan dalam pembelajaran motorik.

2. Kecepatan

Pembelajaran motorik juga sangat bergantung pada unsur kecepatan, meskipun tidak semua kegiatan membutuhkan unsur kecepatan. Kecepatan dalam pembelajaran motorik bukan hanya kecepatan kaki dalam kegiatan berlari melainkan kecepatan yang berhubungan dengan bagian badan.

3. *Power*

Unsur *power* termasuk dalam salah satu komponen mendasar dalam pembelajaran motorik. *Power* adalah kapasitas anak untuk mengontraksikan otot secara maksimum. Ketika anak melakukan gerakan motorik, saat itu *power* menjadi prinsip mekanik yang berhubungan dengan dorongan badan atau bagian kekuatan penuh. Gerakan tersebut merupakan kemampuan untuk mengeluarkan kekuatan otot dalam

kecepatan maksimum. Dalam hal ini, *power* sering dihitung dengan jenis lompat, mengangkat beban dan melempar.

4. Ketahanan

Ketahanan adalah hasil dari kapasitas psikologis anak untuk menopang gerakan atau dalam suatu periode. Ketahanan dibagi menjadi 2 yaitu ketahanan anak yang diasosiasikan dengan faktor kekuatan dan ketahanan yang diasosikan dengan sistem sirkulasi pernapasan. Kedua faktor tersebut menjadikan anak memiliki kemampuan untuk meneruskan gerakan dalam suatu situasi, saat otot atau rangkaian otot yang digunakan terlalu berat. Ketahanan dalam pembelajaran motorik anak dapat diukur dengan gerakan menaikkan dagu, gerakan merentangkan tangan ke samping, gerakan mengangkat kaki dan gerakan menahan bola.

5. Kelincahan

Kelincahan ialah salah satu faktor yang mempengaruhi gerakan mereka dalam pembelajaran motorik. Kelincahan dalam motorik diartikan oleh kemampuan badan untuk mengubah arah secara cepat dan tepat. Kelincahan juga menjadi standar ukuran kualitas tes kemampuan siswa/anak dalam bergerak cepat dari satu posisi ke posisi yang lain.

6. Keseimbangan

Keseimbangan adalah aspek dari merespons gerak yang efisien dan faktor gerak dasar. Ada dua jenis keseimbangan yang diperlukan dalam pembelajaran motorik yaitu keseimbangan diam dan keseimbangan dinamis. Keseimbangan dinamis merupakan kemampuan anak dalam berpindah dari satu titik ke titik lain dengan cara seimbang.

7. Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan faktor kemampuan gerakan badan yang dilakukan seseorang. Secara sederhana, fleksibilitas dapat diartikan sebagai rangkaian gerakan dalam tubuh sendi.

8. Koordinasi

Yang terakhir adalah koordinasi, koordinasi merupakan kemampuan pelaksanaan untuk mengintegrasikan jenis gerakan ke bentuk yang lebih khusus.

Pembelajaran motorik kasar tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pokok. Guru atau orang tua harus memperhatikan unsur pokok pembelajaran motorik agar dapat mencapai kemampuan keterampilan gerakan fisik yang sesuai dengan target yang diharapkan. Jadi, unsur-unsur kemampuan motorik kasar sangat mempengaruhi dalam pembelajaran motorik kasar untuk anak.

Dari kedelapan unsur-unsur pokok pembelajaran yang dijelaskan di atas, dalam penelitian ini mengambil enam unsur-unsur tersebut yang telah

disesuaikan dengan media permainan bola bocce yaitu kecepatan, kelincahan, keseimbangan, ketepatan, kelentukan, koordinasi.

B. Bermain dan Permainan

1. Pengertian Bermain

Bermain merupakan kebutuhan alamiah anak usia dini. Selain sebagai aktivitas bersenang-senang, bermain juga dimaksudkan untuk belajar anak. Karena memang belajarnya anak melalui aktivitas bermain. Jadi bermain bagi anak usia dini mempunyai kedudukan yang sangat penting dan bermain menjadi prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Melalui bermain seorang anak dapat belajar berbagai hal baru dan melalui bermain dapat menstimulasi berbagai perkembangan anak, seperti fisik-motorik, kognitif, logika-matematika, bahasa, moral-agama, dan sosial-emosional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan hati. Bermain juga dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Bermain aktif adalah kegiatan bermain dimana kesenangan timbul dari apa yang dilakukan individu, sedangkan bermain pasif adalah kegiatan bermain dimana kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain, Hurlock (1978)

Selain bermain ada pula istilah pemain dan permainan. Pemain adalah orang-orang yang melakukan aktivitas bermain. Sedangkan

permainan adalah sesuatu yang digunakan dan dijadikan sebagai sarana aktivitas bermain. Artinya bermain mencakup siapa yang akan bermain dan alat apa yang digunakan untuk bermain.

Pengertian bermain menurut beberapa para ahli atau pakar pendidikan anak sebagai berikut (Fadlillah, 2017: 7-8) :

- a) Menurut Piaget, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan diri seseorang.
- b) Menurut Parten, bermain adalah suatu kegiatan sebagai salah satu sarana bersosialisasi dan dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan.
- c) Menurut Buhler dan Danziger, bermain merupakan kegiatan yang menimbulkan kenikmatan.
- d) Menurut Docket dan Flear, bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.
- e) Menurut Mayesty, bermain merupakan kegiatan anak-anak lakukan sepanjang hari, karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kesenangan, kepuasan jiwa,

tempat anak bereksplorasi menambah pengetahuan dan mengekspresikan perasaan dari setiap kegiatan aktivitas yang dilakukan, baik menggunakan alat permainan maupun tidak.

2. Tujuan Bermain

Bermain merupakan cerminan dan kebutuhan dasar anak yang semestinya dikembangkan. Tujuan bermain dimaksudkan untuk mengetahui peranan bermain dalam perkembangan anak usia dini. Menurut Fadlillah (2017: 9-10), secara umum tujuan bermain dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Untuk eksplorasi anak

Eksplorasi secara bahasa berarti mengeluarkan. Maksudnya mencurahkan semua kemampuan yang dimiliki anak. Jadi, tujuan bermain dalam konteks ini merupakan sebagai wadah atau salah satu wahana yang dapat dijadikan tempat untuk bereksplorasi sehingga rasa ingin tahu anak terpenuhi.

2. Untuk eksperimen anak

Bermain sebagai eksperimen anak memiliki makna bahwa melalui bermain anak dapat melakukan uji coba-uji coba untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan atau pengalaman yang baru. Hal ini dikarenakan rasa ingin tahu anak sangat tinggi, sehingga anak sering kali melampiaskan ke dalam bentuk-bentuk permainan yang dimainkannya.

3. Untuk imitasi anak

Imitasi dimaksudkan sebagai bentuk tiruan-tiruan anak-anak. Dengan kata lain, bermain merupakan suatu bentuk peniruan anak-anak terhadap permainan yang dimainkan. Biasanya anak-anak cenderung meniru tokoh-tokoh kartun atau superhero kesayangannya.

4. Untuk adaptasi anak

Tujuan lain dari kegiatan bermain adalah untuk adaptasi anak-anak terhadap lingkungan sekitar. Adaptasi sendiri bermakna mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain adalah untuk tempat eksplorasi, eksperimen, dan imitasi pada kegiatan atau aktivitas baru dalam meningkatkan kreativitas anak dan menambah pengetahuan baru pada anak selain itu bermain bertujuan untuk tempat adaptasi anak yaitu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar dan bersosialisasi dengan orang lain.

3. Manfaat Bermain

Bermain pasti memiliki manfaat untuk anak terutama pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak. Dengan bermain dapat membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional.

Menurut Slamet Suyanto di dalam buku Fadlillah (2017: 13-15) bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak pada hamper semua bidang perkembangan, baik perkembangan fisik-motorik, bahasa, intelektual, moral, sosial maupun emosional. Berikut peran atau manfaat bermain untuk perkembangan anak yaitu :

a. Bermain mengembangkan kemampuan motorik

Piaget berpendapat bahwa anak terlahir dengan kemampuan refleks, kemudian dia belajar menggabungkan dua atau lebih gerak refleks, dan pada akhirnya mampu mengontrol gerakannya. Dengan bermain anak belajar mengontrol gerakan menjadi terkoordinasi dan bermain mungkin anak bergerak secara bebas sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan motoriknya.

b. Bermain mengembangkan kemampuan kognitif

Menurut Piaget bahwa anak belajar mengkonstruksi pengetahuan dengan berinteraksi dengan objek yang ada di sekitarnya. Bermain juga menyediakan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan objek tersebut. Dengan bermain seorang anak mempunyai kesempatan untuk menggunakan inderanya, seperti menyentuh, mencium, melihat dan mendengarkan untuk mengetahui sifat-sifat objek.

c. Bermain mengembangkan kemampuan afektif

Kemampuan afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap seseorang. Kegiatan bermain dapat mengembangkan kemampuan afektif, caranya yaitu dengan melaksanakan dan mengikuti aturan-aturan permainan yang telah dibuat bersama karena setiap permainan pasti memiliki aturan tersendiri. Aturan permainan akan diperkenalkan oleh teman bermain sedikit demi sedikit, tahap demi tahap sampai setiap anak paham aturan bermainnya. Oleh karena itu, bermain akan melatih anak dalam menyadari akan adanya aturan dan pentingnya memahami aturan permainan tersebut.

d. Bermain mengembangkan kemampuan bahasa

Pada saat bermain anak akan menggunakan bahasa, baik untuk berkomunikasi dengan temannya atau hanya sekedar menyatakan pikirannya. Bermain dengan bercakap-cakap dapat menggambarkan anak sedang dalam tahap menggabungkan pikiran dan bahasa sebagai kesatuan. Jadi dengan bermain kemampuan bahasa anak akan dapat berkembang dengan baik.

e. Bermain mengembangkan kemampuan sosial

Pada saat bermain anak secara langsung berinteraksi dengan teman yang lainnya. Interaksi tersebut mengajarkan anak bagaimana merespon, memberi dan menerima, menolak atau setuju ide dan perilaku teman yang lain. Sikap yang demikian

itu sedikit demi sedikit akan mengurangi rasa egosentris pada anak dan mengembangkan kemampuan sosialnya.

Menurut Hurlock dalam Fadlillah (2017: 15) menyatakan bahwa aktivitas bermain dapat berpengaruh pada diri anak, yaitu:

- a. Dapat mengembangkan kemampuan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya.
- b. Dapat melatih atau dorongan berkomunikasi.
- c. Sebagai penyaluran energi emosional yang terpendam.
- d. Sebagai penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan.
- e. Dapat sebagai sumber belajar bagi anak.
- f. Dapat sebagai rangsangan bagi kreativitas anak.
- g. Sebagai sarana belajar bermasyarakat atau bersosialisasi anak.
- h. Dapat melatih standar moral anak.
- i. Dapat dijadikan sebagai relaksasi bagi diri anak.
- j. Memberikan kesempatan anak untuk mencoba hal baru.
- k. Melatih anak untuk memecahkan masalah sederhana.

Beberapa manfaat dari kegiatan bermain sebagaimana telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan bermain dapat mengembangkan beberapa potensi anak sekaligus baik yang berhubungan dengan fisik-motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosionalnya dan sebagai sarana bersosialisasi anak juga melatih berkomunikasi dengan orang lain. Jadi bermain dapat bermanfaat bagi pertumbuhan dan

perkembangan anak usia dini dalam rangka menghadapi kehidupan lebih lanjut.

C. Permainan Bocce

1. Sejarah dan Pengertian Permainan Bocce

Permainan bocce telah dilakukan selama lebih dari 7000 tahun. Bocce menjadi lebih populer secara umum sebagai olahraga internasional – untuk kompetisi dan rekreasi. Kekuatan dari Bocce untuk Special Olympics adalah dasar permainannya dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja. Permainan bocce serupa dengan *Permainan Boules* dari Perancis atau *Petanque*, dan *English Lawn Bowls*. *Bocce*, *Boules*, *Petanque*, dan *Lawn Bowls* sebagai satu keluarga merupakan salah dari tiga olahraga yang melibatkan peserta terbanyak di dunia. Tujuan bocce adalah menggulingkan bola bocce sedekat mungkin ke pallina, mengumpulkan skor sebanyak mungkin sehingga mencapai skor permainan (games). Permainan boleh ditentukan dengan mencapai skor yang ditetapkan atau, bermain satu set angka sampai selesai, atau waktu bermain yang ditentukan.

Menurut Sumardi (2009:1) permainan bocce adalah permainan dengan menggulingkan bocce (boci adalah bola yang dimainkan). Permainan bocce adalah permainan dengan menggulingkan bola satu ke bola yang lainnya yang ada didepannya. Permainan ini menggunakan satu set bola yaitu berisi 8 bola besar yang terbuat dari plastic dan dari karet dan setiap sisi garis menggunakan tali raffia. Permainan ini dapat

dilakukan di lapangan atau di dalam ruangan. Menurut Cummiskey (2013: 8) bocce didirikan oleh Federasi Bocce A.S. (n.d) namun telah dimodifikasi untuk digunakan dalam pendidikan jasmani. Peralatan yang digunakan cukup sederhana yaitu delapan bola inti yang terbagi menjadi dua warna berbeda dan satu bola pallina. Tujuan permainan ini adalah untuk menggulingkan bola bocce sedekat mungkin dengan bola pallina.

Bocce adalah olahraga rekreasi. Selain itu, olahraga ini bisa dikombinasikan dengan berbagai permainan menarik lainnya. Pada permainan bocce ada 3 jenis bola, yaitu berukuran kecil, sedang dan besar dengan bola warna-warni. Bola kecil diletakkan di sebuah area atau lapangan berumput sebagai sasaran. Kemudian, dilapangan ada batas untuk pelempar bola. Pemain berlomba melemparkan bola yang berukuran besar agar mengenai atau mendekati sasaran.

Jika pelempar bisa melemparkan bola besar mendekati atau mengenai sasaran, tim akan mendapat poin. Saat melempar bola berukuran besar, posisi si pelempar harus agak sedikit menunduk sekitar 45 derajat, dengan posisi kaki kiri di depan dan posisi kaki kanan di belakang. Untuk melempar bola, pelempar bergerak satu langkah ke depan. Posisi dan gerakan ini seperti melempar bola dalam permainan bowling. Pelempar tidak diperbolehkan melempar bola dengan posisi badan tegak. Bila hal itu dilakukan dianggap kesalahan dan poin diberikan kepada pemain yang lainnya. Pada permainan bocce, ada kombinasi antara permainan dan gerak-gerak tubuh yang bermanfaat untuk merangsang saraf dan gerakan

motorik tubuh. Bocce bisa melatih motorik tangan dan kaki, mengasah konsentrasi, latihan bersosialisasi dan kerja sama tim.

2. Dasar Permainan Bocce

A. Ukuran Lapangan

- a. Lapangan berukuran: lebar 12 kaki (3,66m) x panjang 60 kaki (18,29m).
- b. Permukaan dapat terbuat dari: rumput, batu kerikil, tanah liat, atau permukaan buatan. Upayakan permukaan rata dan tidak berubah-ubah.
- c. Marka atau Tanda-tanda: [i] 10 kaki (3,05m) dari kedua ujung [ii] di tengah lapangan (30 kaki = 9,145m)

B. Jumlah Pemain

- a. 1 pemain = tunggal/*single*.
- b. 2 pemain = ganda/*double*.
- c. 4 pemain = *team*.

C. Ukuran Bola Bocce

- a. Bocce dimainkan dengan satu set 8 bola besar.
- b. Ke-8 bola boleh terbuat dari kayu atau plastik, tapi ukurannya harus sama besar.
- c. Bola untuk kompetisi harus berdiameter 4.20 inci sampai 4.33 inci =107 sampai 110 mm.
- d. Bola untuk satu tim harus bersih dan dapat terlihat berbeda dari 4 bola milik tim lawan.

- e. Diameter Pallina harus antara 48 dan 63 mm, dan warnanya harus benar-benar berbeda dari kedua set bola Bocce.

D. Peralatan Lain

- a. Peralatan lain = bendera, meteran dan kerucut visual atau silinder.
- b. Alat bantu latihan = kerucut, matras/tikar, gelang rotan dan tali untuk garisan.
- c. Scoring set. Peluit, stopwacth dan pakaian olahraga.

E. Cara menggulingkan Bola Bocce

Pemain dapat melemparkan bola dengan cara digulingkan, dilemparkan, dilambungkan atau dibelokkan; dan dapat dengan sengaja memukul bola milik lawan menjauhi atau keluar dari lapangan. Semua pelemparan harus dilakukan dengan gaya tangan ke bawah. Pelemparan dilakukan dari belakang garis 10 kaki (3,05 m). Cara melemparnya, bola bocce berada di bawah pinggang.

3. Peraturan Permainan Bocce

1) Mulai

Koin dilemparkan oleh Wasit untuk menentukan tim mana yang akan diberi pallina dan memilih warna bola atau Kapten dari kedua tim melakukan lemparan koin.

2) Rangkaian Permainan

1. Pallina digulingkan atau dilempar oleh salah seorang anggota tim yang menang undian koin.
2. Tim yang menggulingkan pallina diberi tiga kali kesempatan untuk menggulingkan atau melempar mendekati pallina - Jika tidak berhasil, maka ...
3. Tim lawan diberi satu kali kesempatan untuk melakukan lemparan Jika gagal, maka ...
4. Wasit meletakkan pallina di tengah lapangan pada garis.
5. Pemain dari Tim A yang menggulingkan pallina harus menggulingkan bola pertama. Pemain dari Tim B yang melempar bola mereka dan wasit yang menentukan tim mana yang paling dekat dengan pallina.
6. Bola terdekat – bola masuk; yang lain adalah bola keluar. Tim dengan bola yang keluar melanjutkan lemparannya sampai lemparannya lebih dekat.
7. Ketika satu tim telah melemparkan ke 4 bola mereka, tim lain melanjutkan sampai mereka selesai melemparkan ke 4 bola
8. Ketika kedua tim telah melemparkan ke 4 bola mereka, ronde permainan selesai.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal penelitian yang berjudul “Permainan Bocce Modifikasi Terhadap Keterampilan Sosial Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan bocce modifikasi terhadap keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan di SLB Siti Hajar Sidoarjo.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permainan bocce mempunyai pengaruh pada anak tunagrahita ringan. Hal tersebut nampak dari keterampilan sosial pada anak tunagrahita ringan yang menjadi lebih baik. Aspek keterampilan sosial yang dinilai dari penelitian ini adalah dalam hal bekerja sama, saling bergantian dan saling berbagi pada saat bermain.

2. Jurnal penelitian yang berjudul “Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Bermain Bola Kelompok B Di TK Nusantara Kec. Marangkayu Tahun Pembelajaran 2017/2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru dalam menerapkan metode bermain bola dapat meningkatkan motorik kasar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain bola dapat meningkatkan motorik kasar anak

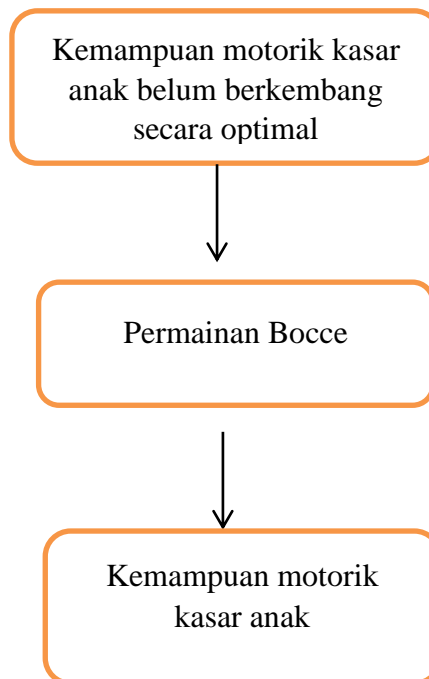
3. Jurnal penelitian yang berjudul “Permainan Bola Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya” Perkembangan motorik kasar merupakan salah satu yang perlu diperhatikan oleh semua pihak khususnya orang tua karena urgensinya dalam tumbuh kembang anak usia dini. Perkembangan motorik kasar ketika terhambat akan mempengaruhi terhadap pencapaian kematangan anak. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia dini melalui permainan bola kecil. Hasil penelitian Keterampilan Motorik Kasar pada kelompok B di TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya menunjukkan pada tindakan siklus I terjadi peningkatan sebanyak 3 – 5 anak (21,42% - 35,71%). Tindakan Siklus II setelah melakukan refleksi terjadi peningkatan pencapaian jumlah anak untuk setiap indikatornya sebanyak 6 – 8 anak (42,85% - 57,14%). Pada tindakan siklus III terjadi peningkatan yang menunjukkan bahwa sebanyak 10 – 12 anak (71,42% - 85,71%) untuk setiap indikatornya. Sehingga dengan hasil tersebut penelitian permainan bola kecil dianggap berhasil mampu meningkatkan keterampilan motorik kasar anak pada kelompok B TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya.

E. Kerangka Berpikir

Gerakan motorik adalah suatu kemampuan yang membutuhkan koordinasi tubuh anak, hal itu memerlukan tenaga dikarenakan dilakukan berhubungan dengan otot-otot besar pada anak. Gerakan motorik kasar melibatkan seluruh tubuh anak seperti aktivitas otot tangan dan kaki.

Gerakan tersebut mengandalakan kematangan dalam koordinasi. Pada saat anak berumur 4-5 tahun anak dapat mengendalikan gerakan secara kasar yang melibatkan bagian badan seperti berjalan, berlari melompat dan lainlain. Setelah usia 5 tahun perkembangan besar dalam pengendalian koordinasi lebih baik yang juga melibatkan otot kecil yang digunakan untuk melempar, dan menangkap bola.

Karakteristik bagi anak usia dini adalah bermain, merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Bermain anak dapat bereksplorasi dan dapat mengembangkan motorik kasar, agar motorik kasar pada anak usia dini dapat berkembang secara optimal maka dirancanglah berbagai bentuk permainan-permainan yang menarik bagi anak. Dan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dapat melalui permainan bocce. Permainan bocce dapat meningkatkan aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan yang biasa disebut dengan motorik kasar. Dari uraian tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Permainan bocce tidak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini
2. H_a : Permainan bocce dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian penerapan permainan bocce dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik kasar anak meningkat melalui penerapan permainan bocce. Dilihat dari hasil uji t menunjukkan $p < 0,05$ yaitu $\text{sig}=0,000$. Peningkatan presentase sebesar 83,3% dengan adanya peningkatan pada kemampuan motorik kasar anak terutama pada unsur-unsur perkembangan kemampuan motorik kasar anak seperti kekuatan, keseimbangan, ketahanan, kelincahan, ketepatan, kelentukan, dan koordinasi.

B. SARAN

1. Bagi Sekolah

Sekolah memfasilitasi para guru untuk mengembangkan media pembelajaran sehari-hari yang mendukung perkembangan motorik anak supaya pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya dapat menerapkan model pembelajaran yang baru seperti permainan bocce, agar anak tidak merasa bosan dalam menerima pembelajaran yang diberikan, dan guru dapat memberikan permainan sederhana agar anak lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan berbagai variasi dan perbaikan. Variasi yang dimaksud misalnya mengembangkan sebagai media untuk peningkatan motorik kasar anak dalam usia yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Bermain Bola Kelompok B Di TK Nusantara. *Jurnal FKIP*, 61.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, H. P. (2013). *Perkembangan Anak Usia Dini I*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cummiskey, M. (2013). Yard Games in Secondary Physical Education. *Strategies*, 25-30.
- Fadilillah, M. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Fauziddin, M. (2014). *Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradhisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.
- Hidayanti, M. (2013). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permainan Bakiak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 198.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 & 2*. Jakarta: Erlangga.
- Indrijati, H. d. (2017). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0486/U/1992 Bab I Pasal 2 Ayat 1.
- Magdelene, L. (2018). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bola Ring . *Pesona Paud*, 1.
- Nur, L. (2017). Permainan Bola Kecil Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Journal PAUD Agapedia*, 53-65.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009.
- Perdana, M. A. (2017). Permainan Bola Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*, 1.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Robinson, L. E. (2010). The relationship between perceived physical competence and fundamental motor skills in. *Child: care, health and development*, 589-596.

- Santrock. (2012). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiyono, B. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sunardi, S. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Takdirotun, M. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Triana, M. N. (2018). Pengaruh Pembelajaran Dengan Model Bermain Terhadap Kemampuan Melempar Bola Pada Anak Tunagrahita Dalam Permainan Bocce. *Ejournal UPI*, 588.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 tentang Pendidikan.
- Wijaya, V. I. (2015). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar melalui Permainan Tradhisional Gobak Sodor. *Pinus*, 249.